

Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel *Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner* Karya Faradita

Amalia Nur Rahma, Asnan Hefni, Meita Setyawati

Universitas Mulawarman
Universitas Mulawarman
Universitas Mulawarman
Email: amalia.anr27@gmail.com

ABSTRACT

Novel is a work of fiction that tells the life of a character. Therefore, one of the important elements in the novel is the character. This study aims to describe the psychology of the main and additional characters in the SIN novel "God hates the sin, not the sinner" by Faradita. Literary psychology is a text analysis by considering the relevance and role of psychological studies. The psychological theory used is the theory of Behaviorism described by Skinner. This research is a type of qualitative research with descriptive method. The data source is in the form of dialogue and narration in the sin novel "god hates the sin, not the sinner". The research data are in the form of dialogues and narratives containing literary psychology. Data was collected using the read and note method. The novel's story begins with the meeting of Metta and Raga at an entertainment venue. Raga who saves Metta from his ex-lover's evil plan. Because of this meeting, Metta and Raga establish a relationship and there is a conflict between the two of them so that their relationship cannot be maintained. Based on data analysis, the research results obtained are the psychology of the main character, namely; 1) stimulus from the school environment, 2) family environment, and 3) friendship environment and 1) arrogant response, 2) not understanding other people's circumstances, and 3) difficulty regulating feelings. The two additional psychology characters are; 1) a stimulus from the family environment and 2) a friendly environment and 1) a response to feeling like a puppet of his father and 2) a sense of disapproval.

Keywords: *novels, characters, literary psychology*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran yang kreatif dengan pengembangan pemikiran pengarang agar karya tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2014:3). Karya sastra adalah suatu karya yang mengekspresikan pengalaman seseorang dengan unsur keindahan sehingga memberikan imajinasi pembaca yang disusun oleh pengarang. Selain itu, dari karya sastra pembaca dapat belajar mengenai kehidupan yang disajikan oleh

pengarang dari karya tersebut. Pengarang dapat menceritakan segala pengalaman dan cerita hidup dengan imajinasi yang dihasilkan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang populer dan banyak digemari yaitu novel.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2015:5). Novel adalah cerita berbentuk buku yang isinya menceritakan

kehidupan dan hasil imajinasi pengarang, memiliki beberapa episode serta dikemas dengan jalan cerita yang lebih kompleks daripada cerpen. Cerita yang dikisahkan dalam novel bisa dari pengalaman pribadi pengarang ataupun pengalaman orang-orang sekitar, serta imajinasi pengarang.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang terus berkembang, bahkan sekarang novel tidak hanya berbentuk buku tetapi juga dalam bentuk e-book yang bisa dibaca kapan saja. Menarik atau tidaknya novel dipengaruhi oleh pengarang. Jalan cerita serta konflik yang dibuat oleh pengarang akan menarik minat pembaca. Selain itu, novel dapat diangkat ke layar lebar. Banyak novel yang diangkat ke layar lebar karena banyaknya minat dari masyarakat dan novel tersebut memiliki jalan cerita serta pesan dalam novel tersebut. Salah satu novel yang diangkat ke layar lebar adalah Novel berjudul SIN “God hates the sin, not the sinner” karya Faraditha.

Novel berjudul SIN “God hates the sin, not the sinner” karya Faraditha merupakan salah satu novel best seller. Novel tersebut merupakan karya salah satu penulis nasional yang cukup terkenal di kalangan pembaca novel. Sebelum dibuat dalam bentuk novel, cerita tersebut ditulis dalam bentuk Watpadd. Jalan cerita yang jarang terdapat pada Watpadd lainnya, membuat para penikmat Watpadd banyak yang tertarik dan diadaptasi ke dalam bentuk novel. Novel ini menceritakan dua remaja SMA yang saling jatuh cinta namun terhalang oleh takdir yang jika mereka langgar akan menimbulkan dosa di antara mereka.

Faraditha merupakan salah satu penulis yang karyanya banyak diminati dan best seller. Selain novel SIN “God hates the sin, not the sinner” yang sudah di angkat ke layar lebar, karyanya yang baru rilis pada tahun 2018 berjudul *Invilidite* juga akan difilmkan. Faraditha memulai karir menulisnya melalui Watpadd pada tahun 2017. Pada tahun itu Watpadd berjudul SIN mulai terkenal dan memiliki banyak pembaca. Banyaknya minat dari masyarakat, Faraditha pun membuat dalam bentuk novel. Faraditha juga memiliki 2 karya yang berjudul *secret admire: sincerely affection* dan *secret admire: if i could tell you*.

Novel SIN “God hates the sin, not the sinner” karya Faraditha memiliki perbedaan pada jalan cerita. Jalan cerita anak remaja dengan konflik yang rumit. Novel yang sudah di angkat ke layar lebar pada tahun 2019 ini memiliki dua

karakter utama yaitu Raga dan Metta. Dua karakter yang sangat berbeda bersatu dalam suatu hubungan yang terlarang. Adanya ikatan persaudaraan diantara mereka berdua yang membuat hubungan tersebut menimbulkan dosa. Konflik tersebut merupakan salah satu perbedaan dari novel lainnya.

Novel SIN “God hates the sin, not the sinner” karya Faraditha menceritakan dua orang remaja yang bernama Metta dan Raga. Tokoh Metta yang merupakan siswi paling cantik dan dari kalangan menengah ke atas selalu menjadi pusat perhatian para siswa laki-laki di sekolah. Berbanding terbalik dengan Raga yang termasuk siswa baik dan tidak ingin memiliki masalah di sekolah hingga ia lulus lalu meneruskan perusahaan ayahnya. Metta tinggal sendiri di apartement mewah dengan fasilitas yang lengkap, semua yang dia inginkan bisa ia dapatkan. Metta merupakan anak yatim piatu dan di angkat anak oleh pengusaha kaya. Raga merupakan anak pengusaha kaya yang hidupnya telah diatur oleh ayahnya untuk lima tahun ke depan. Raga hanya tahu kehidupannya ialah belajar, lulus, kuliah sesuai keinginan ayahnya, dan meneruskan perusahaan ayahnya.

Raga sama sekali tidak ingin mencampuri urusan Metta, bagi Raga Metta adalah sumber masalah. Namun, pada suatu malam Raga tidak bisa menahan untuk tidak menolong Metta yang sedang dijebak oleh mantan kekasihnya, dan dari kejadian itulah ketenangan hidup Raga terusik. Raga selalu menolak segala bentuk pendekatan yang diberikan Metta, namun Metta menganggap itu sebuah tantangan. Metta merasa bahwa Raga sama saja dengan laki-laki lain. Metta merasakan kekosongan hati yang membuatnya kesepian, untuk membunuh rasa sepi itu, ia menghabiskan dengan ke tempat hiburan malam. Kehadiran Raga memberikan warna yang baru bagi Metta, membuat rasa kosong yang ada di hatinya terisi.

Novel merupakan karya sastra yang cukup terkenal di masyarakat. Jalan cerita yang menarik serta konflik yang rumit menjadi salah satu alasan masyarakat membaca novel. Tidak hanya untuk dibaca, novel juga dapat menjadi bahan penelitian. Salah satu penelitian yang menggunakan novel sebagai bahan penelitiannya ialah Psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang memfokuskan pada kejiwaan tokoh maupun pengaruh kejiwaan pengarang dalam novel. Pada kajian psikologi sastra analisis tokoh maupun pengarang dengan menggunakan teks berupa narasi, dialog, dan biografi pengarang. Pada hakikatnya psikologi sastra memahami aspek kejiwaan dalam karya sastra. Istilah “psikologi

sastra” mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca) (Wellek & Warren, 2014:81).

Penelitian ini mengenai psikologi sastra yaitu analisis pada tokoh utama dan tokoh tambahan pada novel *SIN “God hates the sin, not the sinner”* karya Faraditha pada tahun 2017. Peneliti menggunakan teori Behavior dari B.F Skinner. Pendekatan behaviorial berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada (Endraswara, 2008:56). Pada teori ini, pendekatan behaviour mengacu pada terbentuknya kepribadian manusia tidak terbaentuk karna faktor pembawaan tetapi karena faktor lingkungannya. Dalam teori ini, kepribadian terdiri dari dua aspek yaitu, respon dan stimulus.

Hal yang paling utama menjadi alasan peneliti memilih novel *SIN “God hates the sin, not the sinner”* karya Faradita menarik untuk diteliti, karena novel tersebut sudah diadaptasi ke layar lebar dan sudah terjual hampir sebanyak 13.000 eksemplar. Selain itu, pengarang dari novel *SIN* yaitu Faradita merupakan penulis yang cukup dikenal. Awal karir Faradita dimulai pada tahun 2015, ia mulai menulis melalui wattpadd. Sama halnya dengan novel, cerita wattpadd pun panjang seperti novel, namun wattpadd berbentuk digital, sedangkan novel berbentuk tercetak. Tidak hanya novel *SIN “God hates the sin, not the sinner”*, novel Faradita yang berjudul *Invalidite* juga akan diadaptasi ke layar lebar. Faradita juga memiliki beberapa karya seperti *Secret Admire* yang terdiri dari 2 versi dan *The Prince Escape* yang diterbitkan tahun 2019 lalu. Hal tersebut menjadi alasan penulis untuk meneliti novel tersebut.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana psikologi tokoh utama dalam novel *SIN “God hates the sin, not the sinner”* karya Faradita? (2) Bagaimana psikologi tokoh tambahan utama dalam novel *SIN “God hates the sin, not the sinner”* karya Faradita?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan psikologi tokoh utama dan tokoh tambahan utama dalam novel *SIN “God hates the sin, not the sinner”* karya Faradita.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari bahasa, karena bahasa

merupakan jembatan untuk berkomunikasi, menyampaikan sebuah informasi, dan argumentasi dengan manusia yang lain. Dalam hal ini, bahasa dilihat dari segi sarana penyampaiannya dibagi menjadi dua yaitu ragam lisan dan ragam tulisan. Dalam ragam lisan atau penyampaian informasi secara lisan kita dibantu oleh unsur nonlinguistik yaitu nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya, sedangkan dalam ragam tulis unsur-unsur itu tidak digunakan. Melainkan menggunakan intonasi final berupa tanda baca untuk mengakhiri sebuah kalimat. Salah satu contoh adalah sastra. Menurut Teeuw (dalam Susanto, 2016:1) Sastra terdiri dari akan kata *cas* atau *sās* dan *-tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun pedoman. Akhiran *-tra* menunjukkan sarana atau alat. Sementara itu, istilah *susastra* sendiri pada hakikatnya berasal dari awalan *su* yang berarti indah atau baik. Kata *susastra* sering dibandingkan dengan *bellesletters*. Sedangkan menurut Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Susanto, 2016:1) sastra menurutnya adalah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan sarana dalam mengajar dan bisa menjadi petunjuk dalam sebuah pengajaran. Sastra juga merupakan ekspresi manusia berupa karya tulis yang di dalamnya berisi pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk imajinatif dalam kemasan estetis melalui media bahasa.

Salah satu contoh dari karya sastra adalah novel. Karya sastra khususnya novel berisikan kejadian atau peristiwa yang disisipkan oleh pengarang dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Setiap tokoh memiliki karakteristik yang berbeda. Melalui tokoh-tokoh tersebut pengarang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia. Sejalan dengan pendapat Stanton, (2012:90) mengatakan bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Unsur intrinsik novel merupakan unsur yang penting dalam sebuah prosa. Tiap novel pasti memiliki yang namanya unsur intrinsik novel. Tanpa unsur intrinsik, sebuah karya tidak akan terbentuk atau jadi. Karena unsur intrinsik sendiri merupakan elemen yang membentuk keseluruhan

novel yang berguna untuk menggambarkan dan memaparkan jalan ceritanya. Berikut salah satu unsur instruksi di dalam sebuah novel yaitu tokoh dan penokohan. Menurut Nurgiyantoro (2013:246) Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sidat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Sejalan dengan pernyataan Nurgiantoro, menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Tokoh merupakan aspek yang penting dalam sebuah cerita. Adanya tokoh dapat memberi warna dan membuat sebuah cerita menarik untuk dibaca dan dipahami. Tokoh dapat mengembangkan jalan cerita menjadi lebih rumit dengan adanya keterlibatan antar tokoh. Keterlibatan antar tokoh dalam sebuah cerita dapat menimbulkan konflik yang dapat menarik minat para pembaca sehingga pembaca akan terus mencari tahu bagaimana akhir dari konflik tersebut. Tidak hanya keterlibatan tokoh yang berperan penting untuk menyajikan cerita lebih menarik, pembawaan karakter atau pendalaman sifat pada tokoh juga juga ikut bereperan penting. Ini dinamakan dengan penokohan. Penokohan adalah watak, sifat, serta karakter dari tokoh sehingga tokoh memiliki keunikannya masing-masing. Keunikan yang dimiliki oleh para tokoh akan membuat jalan cerita lebih menarik. Tokoh yang berperan baik atau jahat dapat dilihat dari watak dan sifat dari tokoh. Selain itu, baik atau jahatnya tokoh dapat dilihat dari tindakannya kepada tokoh lain. Istilah “penokohan” lebih luas daripada “tokoh” karena merujuk pada bagaimana watak, sifat, dan karakter tokoh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda, tetapi sama-sama menjadi dua hal yang sangat penting untuk membuat cerita lebih menarik.

Dalam novel pastinya terdapat berbagai macam tokoh yang penulis hadirkan pada setiap cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki perannya masing-masing pada setiap kejadian, konflik, dan cerita yang ada. Menurut Nurgiyantoro (2013:258) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan

sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus yaitu: Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan: Menurut Nurgiyantoro (2013:258) tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (central character), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral (peripheral character). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan biasanya tidak begitu ditampilkan dalam cerita karena hanya sebagai pelengkap saja. Pada novel tokoh tambahan hanya ada di beberapa bab cerita saja dan memiliki peran yang tidak terlalu penting. Lalu Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis: Tokoh protagonis biasanya banyak disenangi oleh para pembaca karena menampilkan karakter yang baik, sedangkan tokoh antagonis banyak tidak disukai oleh pembaca karena dianggap sebagai tokoh yang jahat. Tokoh protagonist adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawatahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd, dkk dalam Nurgiyantoro, 2013:261). Kemudian Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat: Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:265) tokoh sederhana memiliki sifat yang biasa dan wataknya tidak memiliki pengaruh pada cerita karena wataknya yang sederhana. Sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Selanjutnya Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang: Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dkk dalam Nurgiyantoro, 2013:272). Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa plot dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan memengaruhi sikap wataknya. Dan terakhir Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral: Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan

kualitas pekerjaan atau kebangsaanya (Alterbernd dkk dalam Nurgiyantoro, 2013:274-275). Penokohan tokoh cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, oleh pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Lalu menurut Nurgiyantoro (2013:275) tokoh netral, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga. mengingat psikologi sastra mempelajari tentang fenomena kejiwaan, sastrawan akan senantiasa membuat pemikiran-pemikiran baru dalam membuat karya sastra. Maka menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:102) psikologi dalam sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan prinsip psikologi dalam teks-teks kesastraan, dan psikologi pembaca. Lalu menurut Ratna (2013:350), psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin, yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologi. Sedangkan menurut Endraswara (2008:86) sastra adalah sastra. Begitu Batasan yang paling sulit dibantah. Artinya, selain sastra adalah bukan sastra. Namun, di lain pihak kita juga boleh menyatakan sastra adalah ungkapan jiwa. Sastra itu wakil jiwa lewat bahasa. Lewat simbol sastra itu ada. Simbol yang mawadahi jiwa hingga sastra itu menarik. Pada intinya tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Maka dari itu karya sastra dan psikologi memiliki hubungan yang sangat erat.

Berkenaan dengan psikologi sastra, maka teori yang paling cocok dengan penelitian ini adalah teori Psikologi Kepribadian dari Burrhus Frederic Skinner. Skinner menganggap bahwa kepribadian manusia terbentuk dari faktor lingkungan yang ada disekitar mereka. Pendekatan behavior berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada (Endraswara, 2008:56). Sejalan dengan Dharma, (2019:144) mengatakan bahwa psikologi behaviorisme merupakan tindakan manusia yang selalu dikondisikan oleh lingkungannya, sebab, perilaku

manusia tidak lain merupakan tanggapan terhadap kondisi lingkungannya. Sehingga perilaku manusia disikapi sebagai respon yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Akibatnya, perilaku manusia dipandang selalu dalam bentuk hubungan karena suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku tertentu pula pada manusia.

Maka, dari pandangan Skinner mengenai psikologi kepribadian ada 2 hal yang paling penting dalam pembahasan ini yaitu stimulus dan respons.

Stimulus

Stimulus adalah agen eksternal dari luar individu manusia yang membentuk kejiwaan manusia. Faktor dari luar tersebut bisa dari lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga. Stimulus lah yang berperan membentuk kejiwaan manusia sehingga menjadi manusia seutuhnya. Dari adanya sebuah stimulus munculah sebuah respon yang dibentuk dari stimulus itu tersebut. Seperti seorang ibu yang dengan mudah memberikan apapun yang diminta anaknya sehingga respon yang diberikan anak dari stimulus ibunya tersebut ialah anak menjadi manja karena stimulus yang diberikan oleh ibunya. Oleh sebab itu, seseorang harus memiliki stimulus yang baik agar respon seseorang juga sesuai yang diharapkan.

Respons

Respon adalah tingkah laku manusia setelah ia mendapatkan stimulus dari lingkungannya. Kejiwaan dan tingkah laku yang telah terbentuk dari diri manusia merupakan respon yang diberikan dari adanya stimulus. Perilaku baik atau buruk merupakan suatu respon dari adanya stimulus. Stimulus dan respon merupakan “sebab-akibat” dari perilaku manusia dan tidak dapat dipisahkan. Respon merupakan hasil dari adanya stimulus yang diberikan dari lingkungan. Dari stimulus terbentuknya respon tertentu yang diharapkan. Respon seseorang bisa baik atau buruk sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh lingkungan sejak kecil.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi,1993:24). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan tinjauan aspek kepribadian tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel SIN “God hates the sin, not the sinner” karya Faradita.

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian adalah bagian yang penting yang tidak dapat ditinggalkan, karena penelitian tanpa teknik

pengumpulan data tidak dapat disebut penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Reduksi Data: adalah menganalisis data dengan merangkum, menggolongkan, memilih hal-hal yang pokok, membuang hal yang tidak perlu hingga mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diverifikasi. Dalam penelitian ini data yang dikelompokkan adalah struktur kepribadian tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel SIN “God hates the sin, not the sinner” karya Faradila yang terdiri dari stimulus dan respon. Lalu Penyajian Data: adalah kumpulan informasi yang telah dianalisis, dikelompokkan, dikategorikan sesuai dengan teori atau acuan yang ada. Pada langkah ini, peneliti melakukan penyajian data dengan menyusun data yang relevan yaitu dengan cara mengklasifikasikan struktur kepribadian tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel SIN “God hates the sin, not the sinner” karya Faradita dengan aspek stimulus dan respon. Selanjutnya Conclusion Drawing: adalah penarikan kesimpulan dari semua data yang ada sebagai hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari makna penjelasan dari sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan mengenai aspek kepribadian dari Burrhus Frederic Skinner yang terdiri stimulus dan respon.

Membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel SIN “God hates the sin, not the sinner” karya Faradita untuk memahami isi pada novel secara utuh.

Mencari, mencatat, dan mengumpulkan teori-teori yang relevan berhubungan dengan penelitian serta mencatat kata, kalimat, atau data yang diteliti.

Melakukan penelitian berdasarkan teori-teori yang ada. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori psikologi behaviour Burrhus Frederic Skinner yang terdiri dari stimulus dan ego.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik pengumpulan data telah dijabarkan sebelumnya, didapat data sebagai berikut:

1. Penyajian Data

Data yang disajikan bersumber dari sebuah novel yang berjudul Sin “God Hates The Sin, Not The Sinner” Karya Faradita. Novel ini diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit Kubusmedia dengan jumlah halaman novel 444

halaman. Novel ini bercerita tentang kisah hidup dua orang remaja yang memiliki kepribadian dan kebiasaan yang berbeda namun bersatu. Adapun data yang didapat yaitu:

1. Stimulus

a. Stimulus pada Tokoh Metta

Data 1.a.1

Untuk sebagian cowok, bagaiman Metta berpakaian menjadi hal yang tidak mungkin mereka sia-siakan. Dengan seragam putih ketat, rok lipit jauh di atas lutut, disertai wajah cantik, mustahil seorang Metta tidak menarik perhatian. Seperti sekarang saja, adegan seorang cowok yang tengah berlutut membuat lorong sekolah menjadi padat di waktu jam istirahat. (Bab 1, halaman 1, paragraf 1).

Data 1.a.2

Sejak melangkah keluar kelas, berpasang mata cowok sudah banyak mengikuti langkahnya baik di lorong dan ketika Metta melewati sekumpulan cowok di depan kelas. (Bab 3, halaman 7, paragraf 12).

b. Stimulus pada Tokoh Raga

Data 1.b.1

“Kayak, misalnya, kalo gue bisa dapetin pacar seksi lo itu” (Bab 25, halaman 237, paragraf 6).

Data 1.b.2

Setelah selesai dengan segala jamuan melelahkan, Surya dan Raga menaiki lift menuju kamar yang sudah dipesan sebelumnya. “Mengertilah. Papa sedang mempersiapkanmu sekarang Ini adalah kehidupan yang akan kamu hadapi kelak. Jangan khawatirkan para penjilat itu. Kamu hanya perlu dengarkan kata-kata papa. Tidak perlu merancang mimpimu. Masa depanmu sudah jelas. (Bab 24 , halaman 230, paragraf 43).

2. Respon

a. Respon pada Tokoh Metta

Data 2.a.1

Lalu mendapati dirinya dipeluk oleh Raga dengan tiba-tiba seperti itu membuat Metta tidak bisa mengendalikan perasaan baru di dirinya. (Bab 6, halaman 39, paragraf 60).

Data 2.a.2

“Astaga!” ucapnya dengan mulut penuh, melupakan kegugupannya. “Ini enak banget. Cuma telur padahal, tapi enak banget. Kok, bisa? Kok, enak?...” (Bab 17, halaman 154, paragraf 21).

b. Respon dari Tokoh Raga

Data 2.b.1

Raga menyambut Satya dengan keramahan

yang cowok itu minta sejak tadi. Pukulannya bukan melayang ke arah samsak, tapi melesat di sisi wajah Satya. Membuat laki-laki itu terjatuh karena ketidaksiapan dalam menghadang pukulan Raga. Merasa belum cukup, ia melepas sarung tinjunya, dan mengganti pukulan lain dengan tangan kosong. (Bab 25, halaman 237, paragraf 7).

Data 2.b.2

Semakin lama ia diam, rupanya Surya beranggapan jika Raga setuju dengan semua teori itu. Raga menutup pintu kamarnya terlalu keras. Masa depan yang jelas katanya. Bagi Raga, masa depan yang diberikan Surya adalah tuntutan. Tanpa memikirkan apakah ini sesuai dengan keinginannya. Semakin jauh Raga mengikuti, semakin yakin dirinya jika ia dilahirkan hanya sebagai boneka Surya. (Bab 24 , halaman 231, paragraf 44).

2. Analisis Data

1. Stimulus

a. Stimulus pada Tokoh Metta

Data 1.a.1

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting yang dapat menentukan dan mengendalikan perilaku manusia. Di sekolah Metta terkenal sebagai cewek cantik yang selalu membuat masalah serta selalu berganti pasangan. Data yang telah diuraikan menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan lingkungan sekolah Metta saat melihatnya juga berpengaruh pada Metta. Banyaknya laki-laki yang mengaguminya dan ingin menjadi pacarnya membuat Metta menjadi sosok yang angkuh dan seenaknya. Dari data diuraikan bahwa Metta selalu menarik perhatian lawan jenis dengan pakaian dan wajah cantiknya. Bentuk pengaruh seperti ini merupakan stimulus karena pengaruh tersebut berasal dari luar diri Metta.

Data 1.a.2

Pengaruh terhadap diri seseorang tidak hanya dari keluarga, tetapi juga dari lingkungan sekolah. Individu di sekolah tidak hanya hadir secara fisik saja, namun juga saling berinteraksi dengan berbagai kehidupan di dalamnya. Pengaruh lingkungan sekolah juga berpengaruh pada diri Metta, data yang telah diuraikan menunjukkan bahwa perilaku dari lingkungan sekolah Metta terutama lawan jenis yang banyak memperhatikannya membuat Metta sudah terbiasa menghadapi situasi seperti itu. Terlalu sering berganti pacar membuat Metta sudah tahu apa isi

kepala setiap laki-laki. Bentuk pengaruh seperti ini dikatakan stimulus karena berasal dari luar diri Metta yaitu lingkungan sekolahnya.

c. Stimulus pada Tokoh Raga

Data 1.b.1

Pengaruh dalam diri seseorang tidak hanya dari keluarga tetapi juga dari lingkungan sekitar. Berdasarkan data yang diuraikan menunjukkan bahwa Satya memberikan suatu pengaruh pada diri Raga dengan mengancam akan merebut pacarnya yaitu Metta. Satya merupakan musuh dari Raga dalam bermain tinju. Satya merupakan petinju kesayangan Alex yaitu pelatih Raga saat ini. Hadirnya Raga sebagai petinju baru membuat Satya merasa tersaingi. Posisi Satya sebagai petinju kesayangan Alex tersingkir karena hadirnya Raga. Raga tidak terima Metta akan direbut oleh Satya, ancaman dari Satya merupakan gertakan agar Raga mau bertanding dengannya di ring tinju.

Data 1.b.2

Berdasarkan data yang diuraikan menunjukkan bahwa Papah memberikan suatu pengaruh pada diri Raga dengan telah mempersiapkan masa depan bagi Raga. Perusahaan yang telah dibangun oleh Papah Raga membuat Papah berusaha untuk mempertahankan perusahaannya dengan mempercayakan Raga sebagai penerus dari perusahaannya. Raga hanya boleh mengikuti arahan dari Papah menyangkut kehidupannya setelah lulus SMA, bahkan Papah sudah mendaftarkannya di salah satu perguruan tinggi luar sebagai bekal Raga meneruskan perusahaan Papah. Tidak hanya itu Papah juga memberikan tanggung jawab kepada Raga untuk mengelola salah satu perusahaan Papahnya. Semua yang Papah lakukan hanya untuk bekal Raga sebagai penerusnya perusahaan Papahnya.

2. Respon

a. Respon pada Tokoh Metta

Data 2.a.1

Respon selanjutnya yang ditunjukkan Metta ketika ia secara tiba-tiba dipeluk oleh Raga. Seperti yang telah diuraikan pada pernyataan sebelumnya, bahwa Metta selalu memimpin pada setiap hubungan yang ia jalin. Mendapati Raga yang secara tiba-tiba memeluknya membuat Metta sulit untuk mengendalikan perasaannya. Stimulus yang tidak disengaja ini memberikan respon reflek dari Metta dengan sulitnya Metta mengendalikan perasaannya.

Data 2.a.2

Respon yang ditunjukkan Metta ketika ia mencium aroma masakan Raga. Dari data yang telah diuraikan terlihat Metta memberikan respon reflek saat mencoba masakan Raga. Respon tersebut ditunjukkan dengan memberikan komentar pada masakan Raga yang enak. Tanpa Raga memberikan stimulus yang disengaja, Metta telah memunculkan respon dengan sendirinya.

b. Respon dari Tokoh Raga

Data 2.b.1

Dari data yang telah diuraikan menunjukkan respon Raga saat Satya menemui Raga di sekolahnya. Seperti yang telah diuraikan pada pernyataan sebelumnya, bahwa Satya merupakan musuh Raga di ring tinju dan Satya mengancam untuk merebut Metta dari Raga. Ancaman yang diberikan oleh Satya merupakan stimulus yang disengaja agar Raga bersedia untuk berada di ring tinju. Stimulus yang disengaja oleh Satya dengan mengancam Raga untuk merebut Metta, memberikan respon reflek dengan memukul Satya di sisi wajahnya. Mendengar Satya yang akan merebut Metta darinya membuat Raga emosi dan reflek memukul wajah Satya.

Data 2.b.2

Data yang telah diuraikan menunjukkan respon Raga ketika papahnya memberikan kepercayaan kepada Raga sebagai penerus perusahaannya. Stimulus yang disengaja dari papahnya dengan merancang masa depan Raga sebagai penerus perusahaannya menunjukkan respon Raga dengan merasa bahwa semua yang sudah dirancang papahnya sebagai tuntutan dari papahnya. Dari stimulus yang diberikan papahnya, Raga selalu menuruti keinginan papahnya tanpa memikirkan keinginannya. Oleh karena selalu diatur papahnya, Raga merasa dia seperti boneka untuk papahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari psikologi sastra tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel SIN “God hates the sin, not the sinner” karya Faradita, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Psikologi Sastra tokoh utama dalam Novel SIN “God hates the sin, not the sinner” karya Faradita

Psikologi sastra yang ada pada Metta terdiri dari stimulus dan respon. Stimulus

merupakan agen eksternal, suatu pengaruh dari luar individu, baik berupa lingkungan sosial maupun perilaku manusia yang dapat menyebabkan terbentuknya suatu serangkaian perilaku individu. Pengaruh stimulus yang ada pada diri Metta mencakup tentang lingkungan sekolah yang selalu memujanya, selanjutnya dari lingkungan keluarga yaitu tidak adanya peran orang tua dan keluarga dalam tumbuh kembang Metta sedari kecil sehingga ia hidup sendiri, serta dari lingkungan pertemanan yaitu Raga yang memberikan pengaruh dalam mengajari hal-hal baik serta pengaruh tidak terkondisi seperti reflek menyentuh Metta.

Respon ialah perilaku atau tingkah laku yang terjadi pada individu setelah ia mendapatkan stimulus. Respon dari dalam diri Metta pada saat ia mendapat stimulus dari lingkungan sekolah ialah menjadi sosok yang angkuh dan arogan, selain itu, respon Metta terhadap stimulus lingkungan keluarganya ialah ia tidak dapat mengerti keadaan orang lain dan tidak mau berkompromi, karena hidup sendiri sedari kecil maka tidak ada yang mengajarnya terkait bagaimana cara mengerti dan berkompromi, karena hidup sendiri sedari kecil membuat Metta sering merasa kesepian dan hampa. Respon Metta dari stimulus lingkungan pertemanan dengan menerima hal-hal baik yang diajarkan Raga dan sulitnya ia mengatur perasaannya saat Raga reflek menyentuhnya, hal ini terjadi karena Metta selalu memimpin pada setiap hubungan yang ia jalani, jadi pada saat ada seseorang yang menyentuhnya secara reflek Metta kesulitan untuk mengendalikan perasaannya.

Psikologi Sastra tokoh tambahan dalam Novel SIN “God hates the sin, not the sinner” karya Faradita

Psikologi sastra yang terdapat pada diri Raga terdiri dari stimulus dan respon. Stimulus merupakan agen eksternal dari luar diri manusia yang dapat membentuk serangkaian perilaku manusia. Pengaruh stimulus yang ada pada diri Raga mencakup lingkungan keluarganya dengan tuntutan papahnya yang mengharuskan Raga mengikuti semua keinginan papahnya tanpa memikirkan keinginan Raga. Diketahui Raga merupakan anak pertama. Sekaligus penerus dari perusahaan papahnya, selain itu dari lingkungan sekitar yaitu temannya yang bernama Satya memberikan pengaruh dengan mengancam untuk merebut orang terkasih Raga yaitu Metta, serta Daisy yang memberikan pengaruh dengan menjelekkan Metta didepannya membuatnya tidak

terima dan emosi.

Respon adalah perilaku atau tingkah laku manusia yang muncul, sebagai akibat adanya stimulus yang diterima. Respon dari Raga saat ia mendapat stimulus dari papahnya yaitu ia merasa seperti boneka papahnya, karena semua keinginan papahnya harus Raga turuti tanpa memikirkan perasaan dan keinginan Raga, selanjutnya Respon Raga saat ia mendapat stimulus dari lingkungan sekitarnya yaitu Satya teman ring tinju ialah ia reflek memukul Satya karena emosi sudah ingin merebut Metta darinya, serta respon Raga saat mendapat stimulus dari Daisy yaitu teman kerja Metta yang menjelekkkan Metta di depannya ialah merasa tidak terima dan marah karena telah menjelekkkan orang terkasihnya yaitu Metta.

Hubungan Novel SIN “God Hates The Sin, Not The Sinner” Karya Faradita dengan Masyarakat

Novel SIN “God hates the sin, not the sinner” merupakan novel yang ditulis oleh Faradita. Secara garis besar, novel ini bercerita tentang dua orang remaja sekolah menengah atas yang menjalin hubungan namun terhalang karena kesalahan orang tua mereka di masa lalu. Perasaan yang ada merupakan kesalahan karena mereka merupakan saudara kandung. Keduanya terpaksa berpisah karena perasaan yang ada dalam diri mereka adalah sebuah kesalahan.

Judul novel ini menggunakan kata dalam Bahasa Inggris yaitu “SIN” dengan keterangan di bawah judul yakni “God hates the sin, not the sinner”. Judul novel “SIN” memiliki arti yakni dosa atau kesalahan. Arti kata dosa atau kesalahan yang dimaksud pada novel ini ialah perasaan yang ada pada Metta dan Raga sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan.

Pengarang menulis novel ini tidak hanya bertujuan untuk hiburan populer, tetapi pengarang ingin menyampaikan pesan yang pernah melihat atau merasakan kejadian terhadap masalah yang dialami oleh tokoh. Perasaan yang tidak wajar antar keluarga seperti tumbuhnya rasa suka atau cinta yang lebih merupakan hal yang jarang ditemui di masyarakat. Hubungan sedarah sulit untuk dipertahankan karena akan membahayakan bagi keturunan atau bagi pasangan sedarah tersebut. Pengarang ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa adanya perasaan sedarah sulit untuk dipertahankan. adanya hal buruk yang datang di kemudian hari merupakan salah satu hal yang membuat sulitnya hubungan sedarah

dipertahankan. Hal tersebut juga tidak lazim di masyarakat atau jarang ditemukan. Setiap orang pasti akan merasakan rasa suka atau cinta, rasa suka terhadap lawan jenis merupakan hal yang wajar. Tetapi apabila hal tersebut dialami oleh saudara sedarah sudah merupakan hal yang tabu..

REFERENCES

- Azwar, Saifuddin.** 2014. Metode Penelitian. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Boeree, C. George.** 2010. Personality Theories. Jogjakarta. PRISMASOPHIE.
- Dharma, Budi.** 2019. Pengantar Teori Sastra. Jakarta. Buku Kompas.
- Endraswara, Suwardi.** 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Jakarta. MedPress.
- Hidayat, Syarifudin & Sedarmayanti.** 2011. Metode Penelitian. Bandung. Mandar Maju
- Jarvis, Matt.** 2009. Teori-teori Psikologi. Bandung. Nusa Media.
- Koswara, E.** 1991. Teori-Teori Kepribadian. Bandung. PT Eresco
- Mahsun.** 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nurgiyantoro, Burhan.** 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha.** 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Susanto, Dwi.** 2012. Pengantar Teori Sastra. Jakarta. CAPS.
- Stanton, Robert.** 2012. Teori Fiksi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi.** 2016. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta. CAPS.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah.** 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. ALFABETA.
- Semi, Atar.** 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung. ANGKASA.
- Skinner, B.F.** 2013. Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Wellek, Rene & Austin Warren.** 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama